

**KEHIDUPAN SEKSUAL REMAJA PUTRI ANAK JALANAN DI RUMAH  
SINGGAH YAYASAN GIRLAN NUSANTARA  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



Disusun Oleh:

**Giyawati Yulilania Okinarum**  
**201110104254**

**PROGRAM STUDI DIV BIDAN PENDIDIK  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
TAHUN 2012**

**KEHIDUPAN SEKSUAL REMAJA PUTRI ANAK JALANAN DI RUMAH  
SINGGAH YAYASAN GIRLAN NUSANTARA  
SLEMAN YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains  
Terapan pada Program Studi Diploma IV Bidan Pendidik  
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



Disusun Oleh:

**Giyawati Yulilania Okinarum**  
**201110104254**

**PROGRAM STUDI DIV BIDAN PENDIDIK  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH YOGYAKARTA  
TAHUN 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

**KEHIDUPAN SEKSUAL REMAJA PUTRI ANAK JALANAN  
DI RUMAH SINGGAH YAYASAN GIRLAN NUSANTARA  
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

**Giyawati Yulilania Okinarum**  
**201110104254**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat  
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan pada Program Studi Diploma  
IV Bidan Pendidik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Dewi Rokhanawati, S. Si. T., MPH.

Tanggal : 01 Agustus 2012

Tanda Tangan

**KEHIDUPAN SEKSUAL REMAJA PUTRI ANAK JALANAN DI RUMAH  
SINGGAH YAYASAN GIRLAN NUSANTARA SLEMAN YOGYAKARTA  
2012**

Giyawati Yulilania Okinarum, Dewi Rokhanawati  
STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA  
gitaajib@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to know about sexual life on female adolescent of street children at Girlan Nusantara Foundation Sleman 2012. This study was a descriptive study and uses phenomenological qualitative method. The Method of data collection was in-depth interview. Participants in the study were 3 adolescent female street children who have ever had sexual intercourse. Research can be obtained from the eleven main themes, the main reason to be street children, the attitude/ response of parents, knowledge about free sex, the reason of free sex, sexual activity of female adolescent of street children, the other side of female adolescent of street children, knowledge about sexually transmitted diseases, attitude about sexually transmitted diseases, prevention of sexually transmitted diseases, low self-esteem after done the free sex, view the current and future on spiritual of female adolescent of street children.

**Key Words** : sexual life, female adolescent of street children

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan seksual remaja putri anak jalanan di rumah singgah Yayasan Girlan Nusantara Sleman tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi. Metode pengumpulan data secara wawancara mendalam. Partisipan penelitian ini adalah 3 remaja putri anak jalanan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dari penelitian dapat diperoleh sebelas tema utama, yaitu alasan utama menjadi anak jalanan, sikap/respon orang tua, pengetahuan tentang seks bebas, alasan melakukan seks bebas, aktivitas seksual, sisi lain kehidupan anak jalanan, pengetahuan terhadap penyakit menular seksual, sikap terhadap penyakit menular seksual, pencegahan yang dilakukan terhadap kemungkinan terjadinya penyakit menular seksual, harga diri rendah setelah melakukan seks bebas, serta pandangan saat ini dan selanjutnya dalam segi spiritual terhadap seks bebas yang telah dilakukan.

**Kata Kunci** : kehidupan seksual, remaja putri anak jalanan

## PENDAHULUAN

Anak yang hidup di jalanan rawan terkena *Human immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired immune deficiency syndrome (AIDS)* dan Penyakit Menular Seksual (PMS) lainnya. Data dari Kementerian Kesehatan hingga 30 September 2010, secara kumulatif menyebutkan bahwa jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan terbanyak menimpa kelompok belia dan produktif dengan rentan usia 20 hingga 39 tahun, sebanyak 78,8%, dan di antara jumlah tersebut anak jalanan termasuk di dalamnya (Anonim, dalam jurnal nasional KPA, 2011).

Hasil penelitian yang diberitakan dari Penggiat Lembaga Perlindungan Anak Jawa Tengah, secara lebih khusus memperlihatkan 64,29% remaja anak jalanan perempuan pernah berhubungan seksual. Bahkan, hasil survei Yayasan Setara mengungkapkan bahwa 46,4% dari remaja anak jalanan perempuan telah memilih profesi sebagai pelacur anak-anak (Ansor, 2010).

Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan Nasional serta pemerintah daerah dibantu dengan Lembaga Swadaya Masyarakat sedang berupaya untuk mengadakan program pendampingan khusus tentang pendidikan seksual kepada anak-anak jalanan, salah satunya dalam pemanfaatan alat kontrasepsi sebagai perlindungan dalam melakukan seks (Anonim, dalam jurnal nasional KPA, 2011).

Mengubah dan menghilangkan perilaku seksual anak jalanan merupakan upaya yang serius dengan melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memberikan pengetahuan yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS serta Penyakit Menular Seksual (PMS), sehingga pengetahuan anak jalanan dapat bertambah (Ansor, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Rumah Singgah Yayasan Girlan Nusantara Sleman, Yogyakarta, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2012 dengan mengambil data berdasarkan laporan dari narasumber yang merupakan ketua yayasan tersebut, diperoleh data bahwa, usia mulai seks adalah 6 tahun untuk perempuan, dan 8 tahun untuk laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan seksual remaja putri anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara Sleman, Yogyakarta, tahun 2012.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*). Pengambilan subyek penelitian/partisipan dilakukan dengan sampling jenuh. Peneliti mengambil 3 subyek penelitian, karena peneliti sudah meneliti sampai menemukan kejenuhan jawaban pada 3 subyek penelitian tersebut. Kriteria subyek penelitian adalah remaja putri anak jalanan yang bersedia diwawancarai, mempunyai kepribadian terbuka, berusia 15-17 tahun, dan sudah melakukan hubungan seksual. Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 informan sebagai narasumber, yaitu ketua pemilik Yayasan Girlan Nusantara yang paham betul mengenai aktivitas keseharian anak jalanan, serta 1 konselor AIDS yang memiliki latar belakang sebagai perawat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Partisipan

Partisipan atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 remaja putri anak jalanan yang sudah pernah melakukan hubungan seksual. Dari ke tiga partisipan penelitian ini mempunyai umur termuda 15 tahun sampai umur paling tua 17 tahun, Keseluruhan partisipan beragama islam dan bekerja sebagai pengamen dengan 1 partisipan telah tamat pendidikan SMA, 1 partisipan tidak menyelesaikan pendidikan SD karena telah di *drop out* saat kelas 3, dan 1 partisipan mengakhiri pendidikan SMP pada kelas 2. Lama menjadi anak jalanan antara 1 hingga 4 tahun, partisipan pertama telah 4 tahun menjalani hari-hari menjadi anak jalanan, partisipan kedua 1 tahun, dan partisipan ketiga telah 2 tahun. Partisipan berasal dari provinsi yang berbeda-beda, 1 partisipan berasal dari Papua yang kemudian pindah ke Kartosuro, 1 partisipan dari Boyolali, dan 1 partisipan lainnya berasal dari Yogyakarta.

### Pembahasan

#### 1. Tujuan 1. Teridentifikasi Alasan Menjadi Anak Jalanan

Hasil penelitian Budiyawati yang disadur oleh Handayani (2011) menyebutkan bahwa, faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka adalah karena: (a) Kekerasan dalam keluarga, (b) Dorongan keluarga, (c) Ingin bebas, (d) Ingin memiliki uang sendiri, (e) Pengaruh teman.

*"...awalnya ada masalah sama keluarga, orang tua angkat mau cerai. Selama ini kan aku tinggal sama orang tua angkat. Dari kecil udah ditinggal sama orang tua kandung..."* (P1)

*"...Di rumah ada masalah, keluarga broken home gitu, Mbak. Capek ndengerin orang tua berantem terus tiap harinya. Akhirnya, saya kabur dari rumah setelah orang tua cerai. Terus diajak temen ke sini, akhirnya ya saya tinggal di sini sampe sekarang."* (P2)

*"Ada masalah sama bapak. Dari kecil saya tinggal di rumah nenek. Bapak itu keras, saya selalu dikekang sama Bapak, saya jadi nggak tahan sama sikap dan sifatnya bapak..."* (P3)

#### 2. Tujuan 2. Sikap/ Respon Orang Tua

Pada pertanyaan selanjutnya tentang bagaimana respon orang tua dan keluarga, saat mereka mengetahui bahwa para partisipan menjadi anak jalanan, para partisipan menjawab bahwa orang tua melarang dan kecewa. Di samping itu, para partisipan masih berkomunikasi dengan orang tua, walaupun tidak sesering dulu, dan hanya seperlunya saja. Keputusan mereka yang bertentangan dengan keinginan orang tua, menyebabkan para partisipan menolak untuk berkomunikasi terlalu sering dengan orang tua.

*"Ibu tahu, ibu juga pernah ke sini, tapi cuma sekali, tahun lalu. Ibu ya ngelarang aku di sini, nggak suka aku tinggal di sini. Tapi terus aku bilang sama ibu, kalo aku kayak gini juga karena nggak tahan sama masalah orang tua. Ya aku bilang kayak gitu aja biar ibu sadar..."* (P2)

*"Bapak, ibu, simbah, sekeluarga tahu semua kalo aku tinggal di sini. Mereka ngelarang aku, aku nggak boleh tinggal di jalanan. Bapak pernah sekali ke*

*sini, mau jemput aku, tapi aku ya nggak mau. Aku nggak mau dikekang sama bapak lagi...” (P3)*

Willis, menuliskan dalam bukunya (2005), salah satu tahap pendekatan untuk menanggulangi masalah remaja dengan orangtuanya adalah harus adanya kepercayaan orang tua terhadap remaja. Karena dengan cara demikian mereka akan bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Dengan memberi kepercayaan, maka remaja akan merasa dihargai, dan sebaliknya mereka akan menghargai pula terhadap keluarga.

### **3. Tujuan 3. Teridentifikasi Pengetahuan Remaja Putri Anak Jalanan Terhadap Seks Bebas**

Peneliti, pada bagian ini, memberikan pertanyaan kepada partisipan mengenai arti seks bebas. Peneliti ingin mengetahui seberapa jauh partisipan mengetahui tentang seks bebas.

*“Melakukan hubungan suami istri dengan bergonta ganti pasangan”.* (P1)

*“Sering melakukan hubungan seksual dengan bergonta ganti pasangan”* (P3)

Seks merupakan naluri alamiah yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup di muka bumi. Tujuan utama dari seks adalah untuk reproduksi untuk kepentingan regenerasi. Artinya setiap makhluk hidup melakukan seks untuk memperoleh keturunan agar dapat menjaga dan melestarikan keturunannya. Selain itu tujuan seks adalah sebagai sarana untuk memperoleh kepuasan dan relaksasi dalam kehidupan (Hayati, 2011).

### **4. Tujuan 4. Teridentifikasi Alasan Melakukan Seks Bebas**

Peneliti mendapatkan informasi dari pimpinan rumah singgah yayasan Girlan Nusantara, bahwa hampir semua anak jalanan yang menginjak usia remaja awal pernah melakukan seks bebas.

*“...kalo saya berhubungan itu ya atas dasar S3, Mbak. Suka Sama Suka. Hubungan seksual pertama kali umur 14 tahun. Ya awalnya iseng mbak, pengen nyobain aja rasanya berhubungan seksual itu gimana. Pertama kalinya sih diajak sama cowokku ke rumahnya, trus akhirnya diajak ke kamarnya, ya trus akhirnya dibujuk sama dia...”* (P2)

Partisipan mengaku bahwa jarang sekali mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi,

*“...di sini jarang ada penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, Mbak. Jadi ya aku sama temen-temen nggak tahu banyak soal itu.”* (P1)

Anak atau remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai resiko-resiko, mudah terjebak dalam penggunaan atau melakukan hubungan seks yang beresiko, seperti hubungan seks dengan pasangan yang berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan. Resiko dari perilaku tersebut sangat luas, tidak hanya mengancam mereka secara fisik, tetapi juga psikologis dan sosial (Nugraha, 2010).

Partisipan lainnya menyatakan bahwa hubungan seks yang dilakukan tidak hanya atas dasar suka sama suka, tetapi karena nafsu birahi yang tidak bisa ditahan satu sama lainnya.

*“Ya saya juga sering sama sesama anak jalanan, bukan sama pacar saya, ya biasanya kalo habis mabok itu lho Mbak, habis ngefly itu. Tapi ya sering juga*

*kalo sama pacar, sekarang udah rada jarang, dulu 2-3X seminggu, dulu juga pernah digilir 6X semalem, ya sama temen-temen anak jalanan semua...”* (P1)

Partisipan lain, mengungkapkan bahwa keinginan untuk melakukan hubungan seksual karena pengaruh pergaulan dari teman-temannya yang sering melakukan seks bebas.

*“...ya banyak pergaulan juga sih dari temen-temen...”* (P2)

Pergaulan antar teman yang positif biasanya cenderung juga akan membentuk watak dan karakter remaja yang positive pula, namun pergaulan antar teman yang negatif juga akan jauh lebih mudah untuk membentuk watak dan karakter remaja yang negative pula. Sikap eksploratif remaja yang cenderung sangat ambisius membuat remaja selalu bergolak dengan kehidupan dan lingkungannya. Tindakan-tindakan yang bersifat petualangan dan penelitian-penelitian membuat remaja selalu ingin mencoba dan mencari pengalaman-pengalaman baru, walau kadangkala eksplorasi yang dilakukan bersifat negative seperti perilaku merokok, narkoba, minum-minuman keras dan petualangan cinta (Mardiya, 2008).

Rasa penasaran pun menjadi salah satu ciri-ciri perkembangan remaja yang juga merupakan alasan awal munculnya keinginan untuk melakukan hubungan seksual, seperti yang diungkapkan oleh partisipan berikut ini:

*“...Ya awalnya iseng mbak, pengen nyobain aja rasanya berhubungan seksual itu gimana. Pertama kalinya sih diajak sama cowokku ke rumahnya, trus akhirnya diajak ke kamarnya, ya trus akhirnya dibujuk sama dia, akhirnya kok saya juga pengen...”* (P2)

## 5. Tujuan 5. Teridentifikasi Aktivitas Seksual Remaja Putri Anak Jalanan

### a. Lokasi melakukan hubungan seksual

Berdasarkan pemaparan dari Sudrajat (2007) tersebut, maka tidak heran pula apabila para anak jalanan mencari tempat yang dia anggap aman dan nyaman untuk melakukan hubungan seksual dengan temannya. Namun, dengan sedikitnya tempat tertutup yang aman, anak-anak jalanan terpaksa melakukan hubungan seksual di tempat-tempat yang kurang layak, seperti di sawah ataupun di lesehan warung makan.

*“...di sawah, Mbak. Biasanya nggelar spanduk buat alas. Kalo nggak ya nek malem-malem itu di tempat lesehan makanan, tapi nunggu lesehannya tutup. Atau kalo mau aman ya di rumah kosong. Tapi kadang nek temen-temennya rese tuh sering diintipin. Jadi ya di rumah kosong aja belum tentu aman.”* (P1)

### b. Penggunaan alat kontrasepsi

Selain sebagai alat kontrasepsi, kondom juga berfungsi sebagai perlindungan diri terhadap penyebaran infeksi menular seksual. Tetapi, pada kenyataannya, remaja anak jalanan jarang bahkan hampir tidak pernah menggunakan kondom. Hal ini karena harga kondom yang dianggap anak jalanan cukup mahal. Selain itu, mereka beranggapan tidak menggunakan kondom pun tidak akan menyebabkan kehamilan.

*“Nggak pake apa-apa. Nggak pake kondom juga. Alhamdulillah nggak sampe hamil.”* (P3)

Dijelaskan oleh Sulis, perawat sekaligus konselor dari KPA, pada dasarnya, fungsi kondom sendiri adalah sebagai alat kontrasepsi untuk mencegah masuknya sperma, sekaligus melindungi diri dari bahaya penyakit menular seksual. Untuk saat ini, alat kontrasepsi yang mampu mencegah dan mematikan mata rantai penyebaran infeksi menular seksual hanyalah kondom.

Partisipan lainnya menuturkan fakta lain bahwa ketika pasangannya tidak menggunakan kondom, dan akhirnya dirinya mengalami kehamilan, partisipan tersebut memiliki suatu usaha untuk melakukan *abortus provocatus criminalis*, yang walau pada akhirnya usaha pengguguran tersebut tidak berhasil.

*“...cowokku nggak mau mengakui kalo aku dihamili dia, trus dia nggak mau bertanggung jawab. Awalnya ya saya frustrasi, saya udah coba makan nanas muda, obat-obatan buat nggugurin kandungan, tapi kok ya nggak bisa. Ibu juga tahu itu. Tapi ya udah berarti emang jalannya harus gini, harus dipertahenin, walaupun nggak diakui sama cowokku. Aku pertahenin sampe akhirnya lahir.”* (P2)

Risanto (2009), dalam makalah seminar tentang *septic abortus*, menyatakan bahwa usaha terminasi kehamilan dapat dilakukan apabila ada indikasi medis, contohnya jika kehamilan mengancam jiwa ibu dan atau janin tidak mampu hidup di luar rahim karena janin mengalami cacat bawaan berat. Tetapi, menjadi melanggar aspek medikolegal jika melakukan usaha *abortus provocatus criminalis* pada kehamilan tak dikehendaki sebagai akibat dari perselingkuhan, atau hubungan intim dengan kekasihnya yang disengaja. Hal ini nantinya akan meningkatkan resiko infeksi, sepsis, dan akhirnya mengalami *shock septic*.

### c. Rutinitas Melakukan Seks Bebas

Pada pertanyaan mengenai rutinitas para partisipan dalam melakukan seks bebas, terdapat jawaban yang beragam.

*“...seringnya ya 2-3X seminggu, tapi dulu juga pernah digilir 6X dalam waktu semalam. Ya kadang sama pacar, kadang sama temen sesama anak jalanan...”* (P1)

*“...ada mungkin sebulan sekali atau ya tergantung keinginan masing-masing Mbak. ya tujuannya buat memuaskan hasrat aja.”* (P3)

Perkembangan emosi dan perasaan remaja sudah mulai tumbuh seiring dengan pertumbuhan fisik dan kematangan sistem reproduksi. Pada masa transisi ini remaja sudah memahami dirinya atas dasar jenis kelamin dan juga tahu akan keberadaan lawan jenisnya, sehingga seorang remaja juga sudah mulai bisa menentukan teman intimnya (pacar). Gejala perasaan yang ada sangat terpengaruh oleh produksi hormon yang mengalir dalam darah muda seorang remaja, sehingga remaja cenderung mudah terangsang oleh impuls-impuls cinta (Mardiya, 2008).

## 6. Tujuan 6. Teridentifikasi Sisi Lain Kehidupan Remaja Putri Anak Jalanan

Beberapa fakta menarik pun diungkapkan oleh partisipan bahwa sebelum melakukan hubungan seksual, anak jalanan kerap mabuk sebelum melakukan hubungan seksual dengan sesama anak jalanan lainnya, hal ini dilakukan agar tidak sadarkan diri dan tidak merasa canggung terhadap temannya, sehingga dapat memperoleh kenikmatan seksual.

*“Ya. Biasanya minum ciu sama dextro, dulu juga sempet minum vodka, tapi nggak sampe jackpot. Biasanya kalo minum dextro sampe 30-50 tablet sekali minum, sampe ngefly. Saya sama temen saya sama-sama minum, sampe akhirnya sama-sama nggak sadar, trus melakukan hubungan itu...”* (P1)

Partisipan lainnya mengungkapkan bahwa ciu dan dextro hanya diminum saat memiliki banyak masalah yang berfungsi sebagai penghilang stress.

*“Aku minum ciu, dextro, dan ngerokok juga, itu kalo lagi stress. Sama kayak temen-temen lainnya 30 tablet sekali minum. Tapi kalo sebelum melakukan hubungan seksual ya nggak pernah minum-minuman kayak gitu. Murni suka sama suka. Aku biasanya stress ya, masalah keluarga, kalo keinget anakku, kalo keinget ibu, kalo keinget cowokku yang nggak mau mengakui anaknya. Trus juga kadang-kadang stress karena ada masalah sama temen sesama anak jalanan, ya biasanya salah paham, masalah duit mungkin, ya stress itu nggak bisa ditebak kapan sih, Mbak”*” (P2)

Partisipan lebih memilih mengkonsumsi pil dextro karena harganya yang jauh lebih murah, dan bukan termasuk narkotika.

*“Harganya pil dextro kan murah mbak. Trus bisa dibeli di mana-mana. Tapi kalo aku sama temen-temen lainnya belinya di apotek. Sama petugas apoteknya juga nggak dilarang kok, nggak ditanya-tanyain, langsung dikasih berapa aja. Biasanya kalo beli langsung 60 tablet, diminumnya sehari 2X, sekali minum ya 30 tablet...”* (P2)

Dextroamphetamine adalah obat psikostimulan yang dikenal untuk menghasilkan terjaga meningkat dan fokus serta nafsu makan menurun dan penurunan kelelahan. Dextroamphetamine juga digunakan untuk pengobatan ADHD dan narkolepsi, serta obesitas eksogen dan pengobatan anti depresi (Farmasi, 2011).

Sebelum obat dijual, harus dilakukan pemeriksaan yang menyatakan bahwa pasien positif menderita penyakit sesak napas. Bagi yang tidak ada rujukan pemeriksaan, maka mereka tidak boleh dilayani. Obat ini tidak termasuk kategori narkotika dan obat-obatan terlarang, tetapi pemakaian dalam jumlah yang besar justru akan berdampak negatif dan bisa mematikan. Untuk mencegah generasi penerus rusak akibat mengkonsumsi obat-obatan tidak sesuai petunjuk dari dokter, maka perlu peraturan yang mengatur dan membatasi supaya obat-obatan dosis tinggi tidak bebas diperjualbelikan. Sehingga payung hukum tersebut bisa menjadi batasan bagi pemilik apotek tidak sembarangan menjual obat-obatan itu kepada remaja. Proses penyusunan peraturan daerah perlu melibatkan semua pihak seperti dinas kesehatan, kepolisian, karena dua instansi ini memiliki cara untuk

membatasi dan memberikan sanksi secara hukum bagi yang mengkonsumsi dan menjual bebas (Farmasi, 2011).

Menurut peraturan pemerintah (Direktorat Pengawasan Obat dan Makanan), minuman keras ada 3 golongan, berdasarkan kadar alkohol yang dikandungnya : (1) Golongan A: kadar alkohol 1 – 5 %, misalnya bir, (2) Golongan B: kadar alkohol 5 – 20 %, misalnya anggur/ arak. (3) Golongan C: kadar alkohol 20 – 45%, misalnya *wiskey* dan *vodka* (Anna, 2012).

#### 7. Tujuan 7. Teridentifikasi Pengetahuan Remaja Putri Anak Jalanan Terhadap Penyakit Menular Seksual

Pada bagian ini, peneliti bertanya pada partisipan tentang pemahaman mereka terhadap penyakit menular seksual. Seluruh partisipan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan jawaban yang sama, yaitu penyakit yang disebabkan karena bergonta-ganti pasangan, dan contoh penyakit tersebut adalah HIV/AIDS.

*“PMS itu Penyakit HIV/AIDS, Mbak. karena sering ganti-ganti pasangan.”*  
(P2)

Jawaban yang diutarakan partisipan diatas belum membuktikan bahwa mereka telah benar-benar mengetahui tentang penyakit menular seksual dan jenis-jenisnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bapak Yon, selaku pimpinan yayasan, anak jalanan di rumah singgah tersebut jarang sekali mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dari pemerintah atau lembaga swasta.

*“...Dulu emang pernah ada, dari lembaga swasta yang mengurus soal keluarga berencana juga, tapi hasilnya tidak memuaskan, yayasan ini seperti dimanfaatkan hanya untuk kepentingan lembaga swasta tersebut dan bukan untuk kemajuan tingkat pemahaman dari anak-anak jalanan, ya mereka kesannya sangat nggak peduli, kurang bertanggung jawab juga dalam menangani permasalahan sosial. Sebenarnya juga, saya sudah melarang habis-habisan, bahkan sering saya hukum anak-anak yang melakukan seks bebas itu, tapi yang namanya anak jalanan yang akhlaknya kurang bagus, ya gitulah. Di depan saya nurut, manis-manis, tapi di belakang saya brutal sekali.”*

#### 8. Tujuan 8. Teridentifikasi Sikap Remaja Putri Anak Jalanan Terhadap Penyakit Menular Seksual

Pada bagian ini, terungkap sikap remaja putri anak jalanan terhadap penyakit menular seksual, yang didapatkan satu partisipan pasrah dan pasif, serta dua partisipan lainnya bertindak aktif.

*“... ya kalo udah takdir, Mbak. Ya tapi walaupun sering seks bebas ya amit-amit jangan sampe...”* (P1)

Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Sarininggar (2002), menyatakan bahwa sikap terhadap PMS dan HIV/AIDS dengan praktik hubungan seksual juga tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal tersebut disebabkan karena anak jalanan, walaupun mengetahui tentang penyakit menular seksual, mereka tidak takut dan bersikap pasif serta tetap melakukan hubungan seksual.

**9. Tujuan 9. Teridentifikasi Pencegahan yang Dilakukan Remaja Putri Anak Jalanan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Penyakit Menular Seksual**

Pada dasarnya, partisipan sudah mengetahui salah satu mencegah dan memutus mata rantai dari penyakit menular seksual, yaitu adalah dengan hanya melakukan hubungan seksual pada satu pasangan saja.

*“...menghindari hubungan seksual dengan pasangan yang beda-beda.”* (P3)

Widyastuti (2009), menjelaskan tentang cara-cara melakukan pencegahan terhadap penyakit menular seksual, diantaranya adalah: (a) Melakukan hubungan seksual hanya dengan 1 pasangan saja. (b) Menggunakan kondom ketika melakukan hubungan seksual. (c) Bila terinfeksi penyakit menular seksual, maka hendaknya mencari pengobatan bersama pasangan seksual. (d) Menghindari hubungan seksual bila ada gejala penyakit menular seksual, misalnya borok pada alat kelamin, atau keluarnya duh (cairan nanah) dari tubuh.

**10. Tujuan 10. Teridentifikasi Harga Diri Rendah Setelah Melakukan Seks Bebas.**

Partisipan mengakui bahwa merasa menyesal atas tindakan yang telah dilakukan berulang kali. Rasa penyesalan tersebut mereka tujukan kepada diri sendiri, orang tua, bahkan kepada Allah.

*“Nyesel mbak, udah nggak suci lagi. Udah banyak dosa.”* (P3)

Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri itu menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik itu positif maupun negatif (Coopersmith disadur oleh Tania, 2011).

Karakteristik individu dengan harga diri rendah: (1) Secara umum mengalami perasaan ditolak, (2) Memiliki perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, (3) Memiliki perasaan hina atau jijik terhadap diri sendiri, (4) Memiliki perasaan remeh terhadap diri sendiri (Coopersmith disadur oleh Tania, 2011).

**11. Tujuan 11. Teridentifikasi Pandangan Saat Ini dan Selanjutnya Dalam Segi Spiritual Setelah Melakukan Seks Bebas**

Rata-rata, partisipan mengalami gejolak batin yang sangat kompleks, yaitu perasaan malunya pada Sang Pencipta. Malu karena telah melakukan hal yang dilarang oleh agama, sekaligus malu karena telah mendzolimi orang tua mereka. Pada faktanya, sebelum memasuki kebebasan dalam dunia jalanan, sesungguhnya para partisipan merupakan remaja yang mengerti tentang agama, mengerti tentang adab menghormati orang tua. Namun karena adanya pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, sekaligus tekanan dari batin remaja yang menginginkan kebebasan, maka pengetahuan tentang agama itu mereka lupakan dan berusaha hidup tanpa aturan Islam.

*“Aku emang dulu dari madrasah, Mbak. tapi ya karena lingkungan sekitar yang jelek, akhirnya aku nggak rajin sholat mbak. lagian kalo sekarang sholat itu rasanya malu banget sama Allah. Udah nggak suci lagi, udah sering*

*minum-minuman keras, mabok, durhaka sama ibu, menelantarkan anakku. Udah malu bangetlah Mbak sama Allah.” (P2)*

Pada akhirnya, di bagian terakhir ini, masing-masing anak jalanan memiliki rencana sendiri untuk mengatur hidup mereka selanjutnya. Masing-masing partisipan menguraikan keinginannya setelah meninggalkan Yayasan.

*“Mau pulang ke Boyolali, cari kerja ke arah yang lebih positif. Ya pokoknya mau ngerubah nasib, mau nyenengin orang tua lagi.” (P3)*

Semaun (2011), menjelaskan bahwa sebagian besar anak jalanan perempuan kekurangan skill, dan hal tersebut membuat mereka memiliki kemampuan terbatas untuk menghasilkan uang, kebanyakan mereka tidak memiliki pekerjaan seperti anak jalanan laki-laki. Gaya hidup yang mereka alami di jalanan juga telah membentuk persepsi masyarakat terhadap kepribadian mereka, sehingga mengalami kesulitan untuk kembali ke kehidupan bersama karena masa lampaunya di jalanan dengan segala dampak fisik maupun psikologis dan mental yang melekat pada dirinya. Apabila anak jalanan tersebut kembali pada keluarga mereka, akan sangat sulit bagi anak jalanan tersebut untuk dapat kembali seperti kehidupan di awal. Oleh karena itu, dalam hal ini pendampingan dari keluarga terutama orang tua sangat berperan penting pada psikologis dan spiritual remaja anak jalanan tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan tujuan penelitian pada BAB I dapat disimpulkan dari hasil analisa tema yaitu: 1) Alasan utama menjadi anak jalanan adalah karena berasal dari keluarga *broken home*, dan ada masalah dengan orang tua. 2) Sikap/respon orang tua adalah kecewa dan melarang partisipan untuk menjadi anak jalanan. 3) Pengetahuan remaja putri anak jalanan tentang seks bebas adalah seputar hubungan seksual dengan bergonta-ganti pasangan dan hubungan seksual tanpa status. 4) Alasan melakukan seks bebas disebabkan oleh ciri-ciri perkembangan psikologis remaja. 5) Aktivitas seksual remaja putri anak jalanan diutarakan menjadi partner berhubungan seksual, lokasi berhubungan seksual, rutinitas berhubungan seksual, dan penggunaan alat kontrasepsi. 6) Sisi lain kehidupan remaja putri anak jalanan adalah kebiasaan mabuk sebelum melakukan hubungan seksual dan saat stress. 7) Pengetahuan remaja putri anak jalanan terhadap penyakit menular seksual, hanya mengetahui tentang penyebabnya saja yaitu akibat bergonta ganti pasangan seksual. 8) Sikap remaja putri anak jalanan terhadap penyakit menular seksual yaitu pasif dan bertindak aktif. 9) Pencegahan yang dilakukan remaja putri anak jalanan terhadap kemungkinan terjadinya penyakit menular seksual yaitu setia pada satu pasangan. 10) Harga diri rendah pada remaja putri anak jalanan yaitu penyesalan, perasaan berdosa, hilangnya kesucian, dan perasaan bersalah. 11) Pandangan saat ini dan selanjutnya dalam segi spiritual remaja putri anak jalanan terhadap seks bebas yang telah dilakukan, diungkapkan beberapa hal yaitu tentang ibadah yang dijalankan saat ini, alasan jarang beribadah, alasan belum bertaubat, dan cita-cita hidup selanjutnya.

### Saran

Partisipan diharapkan tetap dapat melanjutkan kehidupannya lebih baik lagi, jangan berputus asa, serta berhenti untuk tidak melakukan seks bebas dan tidak mengkonsumsi minuman yang dapat memabukkan. Bagi rumah singgah Yayasan Girlan Nusantara Sleman diharapkan dapat lebih memberikan kontribusi bagi pencegahan dan penanganan penyakit menular seksual pada anak jalanan tersebut misal dengan memberikan sosialisasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi pada remaja anak jalanan bekerja sama dengan dinas kesehatan, atau lembaga swadaya masyarakat lainnya sebagai tindakan preventif, sehingga diharapkan ada kesadaran sejak dini tentang bahaya penyakit menular seksual, selain itu akan lebih baik jika Yayasan Girlan Nusantara memberikan bekal ketrampilan kepada para anak jalanan, agar mereka dapat melanjutkan hidup menjadi lebih baik lagi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode ini ditambah dengan FGD (*Focus Group Discussion*) sebagai pengumpulan datanya, tidak hanya *indepth interview* saja, selain itu observasi terhadap perilaku keseharian anak jalanan pun hendaknya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Selain itu hendaknya peneliti selanjutnya lebih tepat dalam melakukan triangulasi sumber.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I. 2002. *Islam dan Kontruksi Seksualitas*. Yogyakarta : PSW IAIN, The Ford Fondation dan Pustaka Pelajar.
- Aini, F.N. (2010) *Pola Pencegahan Terhadap Penyakit Menular Seksual pada Pekerja Seks Komersial Anak Remaja di Parangkusumo Kretek Bantul Yogyakarta*. Karya Tulis Ilmiah, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Al – Qur'an dan terjemahnya. Surat An–Nisa Ayat 27 dan An–Nur Ayat 2.
- Anna, L. K. (2012) *Efek Minuman Keras Bukan Cuma Mabuk*. Tersedia dalam: <http://health.kompas.com/read/2012/01/16/11462744/Efek.Minuman.Keras.Bukan.Cuma.Mabuk> [diakses 18 Juli 2012]
- Anonim. (2011) *Anak Jalanan Juga Harus Sehat*. Tersedia dalam: [http://www.kesehatananak.depkes.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=54:anak-jalanan-juga-harus-sehat&catid=40:subdit-5&Itemid=83](http://www.kesehatananak.depkes.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=54:anak-jalanan-juga-harus-sehat&catid=40:subdit-5&Itemid=83) [diakses 5 Januari 2012]
- Anonim. (2011) *Jurnal Nasional: Anak Jalanan Pun Punya Hak*. Tersedia dalam: [www.aidsindonesia.or.id/category/klipping-hiv-aids/anak-jalanan-pun-punya-hak](http://www.aidsindonesia.or.id/category/klipping-hiv-aids/anak-jalanan-pun-punya-hak) [diakses 5 Januari 2012]
- Anonim. *Definisi Anak Jalanan*. Tersedia dalam: [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_jalanan](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan) [diakses 5 Januari 2012]
- Ansor, Z.M. (2010) *HIV/AIDS di Sekitar Anak Jalanan*. Available from: <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=865> [diakses 18 Desember 2011]
- Farmasi, (2011) *Manfaat dan Bahaya Pil Dextro Rawan Digunakan*. Artikel ini tersedia dalam: <http://smkalkhikmah.sch.id/farmasi/manfaat-dan-bahaya-pil-dextro-rawan-disalahgunakan.php#more> [diakses pada 2 Juli 2012]

- Hansen, L., Mann, J., McMahon, S. & Wong, T. (2004) *Women's Health Surveillance Report: Sexual Health*. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6874/4/S1/S24> [accessed 2 January 2012]
- Handayani, R. (2011) *Perilaku Seks Bebas di Kalangan Anak Jalanan (Studi pada Tempat-tempat Persinggahan Anak Jalanan di Bandar Lampung)*. Thesis, Universitas Lampung.
- Hayati, N., Högberg, U., Hakimi, M., Ellsberg, M. C., & Emmelin, M. (2011) *Behind The Silence Of Harmony: Risk Factors For Physical And Sexual Violence Among Women In Rural Indonesia*, BMC Women's Health (internet) 2011, 11:52 Available from: <http://www.biomedcentral.com/1472-6874/11/52> [accessed 18 December 2011]
- Mardiya (2008). *Seputar Perkembangan Psikologis Remaja*. Tersedia dalam: [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&ved=0CG4QFjAI&url=http%3A%2F%2Fwww.kulonprogokab.go.id%2Fv21%2Fgetfile.php%3Ffile%3DSEPUTAR.PERKEMBANGAN.PSIKOLOGIS.REMAJA.pdf&ei=tX4fUPb3EobkrAfa6IGACQ&usg=AFQjCNFToMJRbDsjsx8Sd0804X\\_Def136zw&sig2=iIPaysgE76L2okxJN-5gmw](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&ved=0CG4QFjAI&url=http%3A%2F%2Fwww.kulonprogokab.go.id%2Fv21%2Fgetfile.php%3Ffile%3DSEPUTAR.PERKEMBANGAN.PSIKOLOGIS.REMAJA.pdf&ei=tX4fUPb3EobkrAfa6IGACQ&usg=AFQjCNFToMJRbDsjsx8Sd0804X_Def136zw&sig2=iIPaysgE76L2okxJN-5gmw) [diakses 4 Agustus 2012]
- Nugraha, B. 2010. *It's All About Sex*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- PP IBI. 2006. *50 Tahun IBI*. Jakarta: PP IBI
- Risanto, S. 2009. *Abortus dan Abortus Septik*. Makalah seminar kursus penyegar bidan, unpublished.
- Sarininggar, A. (2002) *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Penyakit Menular Seksual (PMS) Dan Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) dengan Praktik Hubungan Seksual Anak Jalanan (Studi Kasus di Kota Semarang)*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Sarwono, S. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Semaun, F. (2011) *Save The Children: Sebuah Keprihatinan Atas Nasib Anak Jalanan Perempuan di Yogyakarta*. Tersedia dalam: <http://baltyra.com/2011/12/23/save-the-children-sebuah-keprihatinan-atas-nasib-anak-jalanan-perempuan-di-yogyakarta/> [diakses 18 Juli 2012]
- Sudrajat, T. (2007) *Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan*. Artikel hasil penelitian tersedia dalam: [http://www.ykai.net/index.php?option=com\\_content&view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&catid=89:artikel&Itemid=121](http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&catid=89:artikel&Itemid=121) [diakses pada 5 Desember 2011]
- Tania, R. (2011) *Hubungan Positif Antara Persepsi Terhadap Peran Ayah dengan Harga Diri Remaja*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Widyastuti, Y., Rahmawati, A., Purnamaningrum. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Willis, S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : ALFABETA.